

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari materi ajar. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal dirinya, budayanya dan juga budaya orang lain. Dengan belajar bahasa, siswa dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan siswa juga dapat dikembangkan untuk bergaul dengan sesamanya, dan dengan masyarakat di luar lingkungannya. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tertulis, siswa akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lebih cepat dan lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan bahasa, baik bahasa ibu, bahasa nasional, maupun bahasa internasional ditekankan pada kompetensi komunikatif. Selain itu, pembelajaran bahasa dapat membantu siswa sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Menurut Mueen 1992 (Aisha bibi, 2002: 1), Bahasa Inggris merupakan bahasa mendunia yang dipakai di seluruh bagian dalam kehidupan seperti di bidang seni, ilmu pengetahuan, ilmu kemanusiaan, perjalanan dan ilmu-ilmu sosial. Survey English First yang mengumumkan hasil survey global English Proficiency Index atau Indeks Kemampuan Berbahasa Inggris di Indonesia pada tahun 2016 dengan skor

Indonesia sebesar 52,91. Skor ini menempatkan Indonesia berada di posisi ke 32 dari 72 negara yang disurvei secara global. Ini menunjukkan jika kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Indonesia meraih nilai yang lebih rendah di bandingkan beberapa negara tetangga di kawasan, termasuk Vietnam yang berada di posisi ke 31. (www.ef.co.id/epi/). Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang sifatnya produktif. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis dan menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan.

Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat memaksimalkan potensinya. Salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan potensi diri adalah dengan membaca. Dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan, menganalisa suatu permasalahan hingga mengambil keputusan dengan tepat. Sehingga tidak diragukan lagi apabila melek huruf menjadi salah satu indikator dalam indeks pembangunan manusia yang akan mengukur kualitas suatu bangsa. Membaca diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dari pengertian tersebut, membaca sebenarnya tidak hanya memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan, namun membaca merupakan suatu upaya menangkap atau

menyerap konsep yang dituangkan pengarang sehingga memperoleh penguasaan bahkan mengkritisi bahan bacaan.

Seorang pembaca atau siswa dikatakan mampu membaca kalau dia menggunakan sejumlah ketrampilan tertentu (*interactive skills*) pada saat dia membaca. Dalam bukunya yang berjudul *"The Practice Of English Language Teaching"* Harmer (2003) menjelaskan: *"The students' success in understanding the content of what they read depends to a large extent on their expertise in their special skills: 1. predictive skills, 2. extracting special information, 3. getting general picture, 4. inferring opinion and attitude, 5. deducing meaning from context, 6. recognizing function and discourse patterns and markers.* Ketrampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang harus dikuasai agar seseorang berhasil dalam kehidupannya.

Roger Farr dalam Damaianti (2001:4) mengemukakan bahwa *"Reading is the heart of Education."* Roger menyatakan bahwa membaca itu merupakan jantung pendidikan. Artinya dengan membaca kita akan belajar dan bernalar yang berujung pada didapatkannya informasi-informasi sebagai alat utama untuk kehidupan yang baik. Roger menyebutkan betapa pentingnya kegiatan membaca itu. Maksudnya, membaca akan memberikan informasi-informasi penting yang dapat menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak semua pihak menyadari akan pentingnya membaca untuk menunjang kehidupannya ke arah yang lebih baik. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi-informasi yang berguna sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan.

Evaluasi kemampuan keterampilan membaca bahasa Inggris dalam ujian akhir nasional menduduki dominasi pertama setelah evaluasi menyimak (listening) dan berbicara (speaking). Ini menunjukkan bahwa membaca mempunyai peran sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya seorang siswa. Sementara itu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, hasil belajar bahasa Inggris siswa rata-rata di bawah kriteria ketuntasan. Kenyataan dilihat langsung dalam penurunan nilai mata pelajaran pada pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMP di Indonesia pada tahun 2016. Seperti diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan jika terjadi penurunan nilai pada mata pelajaran bahasa Inggris sebesar 2,84 poin dari tahun sebelumnya

Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris juga dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 6 Medan, terlihat hasil belajar bahasa Inggris kelas VII pada 3 tahun terakhir seperti pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Hasil Belajar Pelajaran Bahasa Inggris
3 tahun terakhir di kelas VII SMP Negeri 6 Medan

NO	Tahun	Rata rata hasil belajar bahasa inggris
1.	2012/2013	78
2.	2013/2014	75
3.	2014/2015	72

Sumber : Dokumen SMP Negeri 6 Medan

Pada tabel di atas dapat disimpulkan jika terjadi penurunan hasil belajar bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 6 Medan dan ditemukannya di lapangan masih banyak siswa yang kesulitan dalam membaca teks berbahasa Inggris. Sementara untuk standart kelulusan pada mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas VII SMP Negeri 6 Medan adalah 75.

Bibi (2002: 1) menyatakan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu para siswa kurang memiliki penguasaan terhadap tata bahasa Inggris, khususnya tentang bagaimana menyusun kalimat, bagaimana menggunakan kata hubung dan kata kerja yang tepat sesuai dengan perubahan waktu. Siswa mungkin saja mampu untuk mengingat semua peraturan tata bahasa Inggris dimana ketika mereka diminta untuk menyebutkan aturan-aturan tata bahasa mereka akan mampu menjawabnya dengan baik. Namun, kebanyakan siswa akan merasakan kesulitan dalam mengekspresikan pikiran mereka dalam bentuk bahasa lisan dan bahasa tertulis dengan baik.

Dan kenyataannya penyajian bahasa Inggris oleh guru di sekolah jarang mengangkat permasalahan bahasa Inggris yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa bahasa Inggris itu tidak menarik untuk dipelajari. Dan kenyataan lain yang terjadi di lapangan dalam mengajar guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, sehingga anak kurang tertarik dengan pelajaran dan pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini bisa membuat siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini berdampak kepada hasil belajar siswa tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan kemampuan siswa memahami konsep, minat, motivasi, sikap terhadap mata pelajaran, gaya belajar, tipe kepribadian, kemampuan awal yang dimiliki siswa, dan kreativitas. Sedangkan faktor eksternal antara lain kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kualitas bahan ajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, lingkungan belajar, alokasi

waktu, dan manajemen. Namun dari beberapa faktor tersebut di atas menarik untuk dikaji faktor yang disebabkan oleh proses pembelajaran, khususnya pendekatan pembelajaran, karakteristik individu/ siswa (Purwanto 2007: 107).

Menurut penelitian dari Jumardi (2014) penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) yaitu penggunaan pendekatan kontekstual pada pelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan penggunaan pendekatan kontekstual membuat siswa menghubungkan atau mengkaitkan suatu peristiwa sejarah dimasa kini dengan peristiwa sejarah dalam materi ajar. Keunggulan dari pendekatan kontekstual adalah berpusat pada siswa serta siswa lebih berpraktek dan cenderung tidak menghafal. Pada pendekatan kontekstual, siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa termotivasi meningkatkan penalaran dalam pembelajaran sehingga tumbuh kesadaran pentingnya pembelajaran sejarah yang berguna bagi masa depannya. Guru juga dapat mengajak siswa untuk aktif menggunakan media pembelajaran selain bahan ajar, misalnya surat kabar, majalah atau pun internet. Penggunaan media selain bahan ajar memungkinkan siswa untuk dapat menghubungkan materi sejarah dengan kondisi nyata. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006: 127) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis.

Salah satu pendekatan pembelajaran di Indonesia adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik meliputi; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi serta mengkomunikasikan. Dalam pengajaran tradisional guru melibatkan para siswa dalam serangkaian tugas yang tidak memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana membangun argumentasi ilmiah yang meyakinkan melalui pengumpulan bukti-bukti. Pemerolehan pengetahuan harus dibangun melalui pengalaman hidup, khususnya melalui partisipasi dan interaksi dengan orang lain dalam kegiatan yang berarti. Guru perlu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di mana mereka benar-benar melakukan sendiri dengan pengalaman-pengalaman yang diciptakan guru. Dalam penerapan pendekatan saintifik sangat membutuhkan guru yang handal, dimana guru dituntut untuk lebih kreatif agar peserta didiknya tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik guru tidak lagi menjadi pusat belajar akan tetapi berpusat pada siswa itu sendiri. Artinya, pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru (Daryanto, 2014: 51). Berkaitan dengan proses belajar penemuan, Bruner dalam Dale (2012: 372-371) mengemukakan bahwa belajar menemukan mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa proses belajar penemuan melibatkan perumusan dan pengujian hipotesis-hipotesis, bukan sekedar membaca dan mendengarkan guru menerangkan. Beberapa prinsip penting pembelajaran dengan pendekatan saintifik

meliputi; pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa, dan pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (Carin & Sund, 1975). Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Teori Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari... kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Berdasarkan ketiga teori tersebut maka dapat dilihat bagaimana manusia melakukan penemuan dengan berfikir sampai dengan kemampuan dalam pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau yang lebih mampu. Menurut Suparno 1997 (Sutarjo : 13-22) yang mengemukakan jika pada prinsip

teori konstruktivisme, seorang guru mempunyai peran sebagai mediator atau fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Maka tekanan diletakkan pada siswa yang belajar (*student center*) dan bukan guru yang mengajar (*teacher center*). Dan hal lain dalam teori konstruktivisme adalah pengetahuan yang akan dimiliki siswa bermula dari keaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri kemudian mereka akan mengalaminya sendiri.

Menyesuaikan dengan teori konstruktivisme, pendidik harus menempatkan diri berperan sebagai fasilitator untuk peserta didiknya. Hal ini senada dengan maksud dan tujuan dari pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut aktif dan tugas seorang pendidik tugas seorang pendidik adalah memfasilitasi peserta didiknya demi terciptanya pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran yang menuntut siswa yang aktif dalam melakukan keterampilan ilmiah tentunya membuat interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa akan terjalin dengan efektif. Terjalannya interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa tentu mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Jika siswa sudah memiliki sikap sosial yang positif, maka pembelajaran akan bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan dengan optimal.

Inti dari pendekatan ini mengharapkan siswa melakukan proses pengamatan, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan (membuat jejaring) terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Melalui pendekatan ini siswa diharapkan berfikir secara ilmiah serta dapat belajar dan bekerja berkelompok memecahkan masalah yang diberikan guru sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.

Pendekatan lain yang digunakan guru di sekolah adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif berdasarkan atas kepercayaan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya ditentukan dari bagaimana mengajarkan aspek bahasa tertentu tetapi mengupayakan berbagai latihan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Harmer (2003: 69), "*Activity communicative language teaching typically involve students in real or realistic communication, where successful achievement of communication task there are performing is at least as important as the accuracy of their language use*". Jadi, berdasarkan pendapat Harmer dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas pendekatan komunikatif melibatkan siswa di dalam komunikasi nyata, dimana keberhasilan pencapaian dari tugas berkomunikasi adalah adanya penampilan dan setidaknya sama pentingnya dengan ketepatan dari bahasa yang digunakan. Pendekatan komunikatif menekankan pentingnya fungsi bahasa dibandingkan hanya berfokus pada tata bahasa dan kosa kata, prinsipnya yaitu untuk melatih siswa agar dapat menggunakan bahasa yang baik di berbagai konteks dan untuk berbagai tujuan seperti berkomunikasi. Pendekatan komunikatif berkaitan erat dengan gagasan bahwa belajar bahasa dapat membantu diri sendiri untuk lebih memahami bahasa yang dipelajari serta banyak paparan bahasa yang digunakan diberbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan di dalam faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kepribadian. Eysenck (Suryabrata, 2006: 290) memberikan definisi "*personality is the sum total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment, it originates*

and develops through the functional interaction of the main sectors into which these behavior patterns are or the conative sector (character). The affective sector (temperament) and the somatic sector (constitution)". Dapat disimpulkan jika menurut Eysenk kepribadian sebagai keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun yang potensial dari organisme yang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Kepribadian siswa yang kurang dikenal oleh guru secara keseluruhan maka guru akan sulit untuk mengarahkan siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan inilah yang menyebabkan nilai hasil belajar siswa masih banyak dibawah rata rata.

Dalam dunia psikologis, terdapat 4 kepribadian yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Pendapat Hippocrates tersebut disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengemukakan jika didalam tubuh manusia terdapat 4 macam kepribadian yang menjadi sifat sifat kejiwaan yang khas pada manusia yaitu sanguinis, koleris, melankolis dan phlegmatic. (Sukmadinata, 2003: 143)

Menurut Liitauer (2008: 1) Tipe sanguinis adalah orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat kepada orang lain. Tapi kelemahannya adalah dia cenderung impulsive, yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya. 2) Tipe melankolis adalah orang yang terobsesi dengan karya yang paling bagus, paling sempurna dan dia memang seseorang yang mengerti estetika hidup ini. Perasaannya sangat kuat, sangat sensitif, maka kita bisa menyimpulkan bahwa cukup banyak seniman yang memang berdarah melankolis. Kelemahan orang melankolis, ia mudah sekali dikuasai oleh perasaan dan cukup sering perasaan yang mendasari hidupnya

sehari-hari adalah perasaan murung. 3) Tipe koleris adalah seseorang yang dikatakan berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Kelebihannya adalah dia bisa melaksanakan tugas dengan setia, dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang yang berciri koleris adalah kurangnya kemampuan untuk bisa merasakan perasaan orang lain (empati), belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim. 4) Tipe phlegmatik adalah orang yang cenderung tenang, dari luar cenderung tidak beremosi, tidak menampilkan perasaan sedih atau senang. Naik turun emosinya itu tidak tampak dengan jelas. Orang ini memang cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik, ia introspektif sekali dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kelemahan orang phlegmatik adalah ia cenderung mau ambil mudahnya, tidak mau susah, sehingga suka mengambil jalan pintas yang paling mudah dan gampang.

Penelitian tentang hubungan tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis dan phlegmatic terhadap hasil belajar telah dilakukan oleh Nesia (2011) yang menemukan jika dengan memperhatikan tipe kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar terjadi peningkatan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa. Dengan tingkat interaksi sangat baik. Nilai terbesar ditemukan pada tipe kepribadian koleris dengan persentase sebesar 3,750 dengan pembandingan tipe kepribadian phlegmatic yang menunjukkan bahwa koleris mempunyai peluang 3.75 kali lebih tinggi untuk mendapatkan prestasi sangat memuaskan daripada koleris dan tipe kepribadian lainnya. Ini membuktikan jika hubungan hasil belajar dan tipe kepribadian juga memiliki kaitan yang erat.

Menurut penelitian dari Wartini (2014) yang menemukan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional menghasilkan nilai F sebesar $31.172 > F$ tabel (4,08) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini juga di dukung dengan rata-rata skor hasil belajar PKn yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebesar 33,87 yang berada pada interval 36-40. Berdasarkan tabel kategori hasil tersebut termasuk kategori sangat tinggi. Sementara skor siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional skor rata-rata 29,13 berada pada interval 26-31,6. Berdasarkan tabel kategori termasuk kategori sedang.

Kedua hasil penelitian diatas juga diperkuat oleh Kumaravadivelu (2006:32-44), menurutnya bahwa hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal, meliputi: usia, karakteristik, kegelisahan, empati, kepribadian, pengambilan resiko, sikap, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal, seperti: pendekatan, model, strategi dan metode, pembelajaran, lingkungan sosial dan lingkungan belajar.

Bekaitan dengan yang telah dipaparkan di atas tentang menurunnya hasil belajar dikarenakan kurang diperhatikannya faktor internal ataupun eksternal yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Padahal berdasarkan dari paparan di atas pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ditemukan jika guru memperhatikan pendekatan pembelajaran dan tipe kepribadian maka hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 6 Medan:

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan komunikatif ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian Sanguinis dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, melankolis, dan phlegmatic ?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris ?
4. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis, melankolis, dan phlegmatic ?
5. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian melankolis lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, sanguinis, dan phlegmatic ?
6. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian phlegmatis lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, melankolis, dan sanguinis ?
7. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan hasil belajar bahasa Inggris?

8. Apakah terdapat interaksi antara tipe kepribadian dan hasil belajar bahasa Inggris?

C. Batasan Masalah

Banyaknya masalah yang diidentifikasi perlu dibatasi sehingga penelitian ini terarah, efektif, efisien dan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Maka masalah dibatasi yaitu hal hal yang berhubungan dengan hasil belajar bahasa Inggris meliputi pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran terbagi atas pendekatan saintifik dan pendekatan komunikatif sedangkan karakteristik siswa yaitu tipe kepribadian yang terdiri dari tipe kepribadian sanguinis, koleris, melankolis dan phlegmatis. Hasil belajar dibatasi pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 6 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan komunikatif?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian Sanguinis dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, phlegmatis, dan melankolis?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian Sanguinis dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian koleris, phlegmatis, dan melankolis
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan tipe kepribadian siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik itu secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut ini:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa serta memperoleh masukan untuk proses pembelajaran berikutnya dan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur agar

sekolah sudah selayaknya menyediakan tes kepribadian sebelum menerima murid baru di tahun ajaran baru.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu variasi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami tipe kepribadian murid di dalam kelas sehingga guru dapat memberikan perilaku yang sesuai dengan tipe kepribadian murid tersebut.

